

**PERAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN UNTUK  
MENGURANGI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA NEGERI 2  
BAYUNG LENCIR**

<sup>1</sup>Maya Nur Antika, <sup>2</sup>Heri Usanto, <sup>3</sup>Hendra

<sup>1,2,3</sup>PPKn, FKIP, Universitas Jambi,

<sup>1</sup>mayanurantika11@gmail.com, <sup>2</sup>heri.usanto@unja.ac.id, <sup>3</sup>hendra92@unja.ac.id

**ABSTRACT**

*Instilling discipline in schools is a strategic effort to reduce juvenile delinquency. Discipline as a character value needs to be instilled through various aspects, including punctuality, adherence to rules, accuracy in submitting assignments, and the use of good written language. However, in practice, students are still found to lack discipline, indicating that the school's role is not yet fully optimized. This study aims to describe the school's role in instilling discipline in students and identify the inhibiting factors faced at SMA Negeri 2 Bayung Lencir. The study used a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. Informants consisted of the Vice Principal for Curriculum and the Pancasila Education teacher as the main informants, as well as several students selected according to the research needs. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the school's role in instilling discipline to reduce juvenile delinquency at SMA Negeri 2 Bayung Lencir has been implemented, but not optimally. The school has made various efforts through socialization of discipline, teacher supervision, sanctions, and integration of discipline values in learning. In conclusion, the role of schools in instilling discipline is not yet fully optimal, as the values instilled through regulations, teacher role models, and supervision are not fully reflected in student behavior. Therefore, discipline still needs to be strengthened to foster an orderly school culture and contribute to reducing juvenile delinquency.*

*Keywords: role of schools, disciplined character, juvenile delinquency*

**ABSTRAK**

Penanaman karakter disiplin di sekolah merupakan salah satu upaya strategis untuk mengurangi kenakalan remaja. Disiplin sebagai nilai karakter perlu ditanamkan melalui berbagai aspek, baik kedatangan tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, maupun penggunaan bahasa tulis yang baik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang kurang disiplin sehingga menunjukkan bahwa peran sekolah belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin siswa serta mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi di

SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama, serta beberapa siswa yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir belum berjalan dengan optimal. Sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui sosialisasi tata tertib, pengawasan guru, pemberian sanksi, serta integrasi nilai disiplin dalam pembelajaran. Kesimpulannya, peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin belum sepenuhnya optimal, karena nilai disiplin yang ditanamkan melalui tata tertib, keteladanan guru, dan pengawasan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan masih perlu diperkuat agar dapat membentuk budaya sekolah yang tertib serta berkontribusi dalam mengurangi kenakalan remaja.

Kata Kunci: peran sekolah, karakter disiplin, kenakalan remaja

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran penting lembaga pendidikan dalam membimbing generasi muda agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus ditanamkan dalam keluarga serta lingkungan sosial masyarakat (Widodo, 2021:3).

Karakter sendiri merupakan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang dan tercermin melalui tindakan nyata dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu nilai karakter penting yang perlu

ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan. Disiplin dimaknai sebagai kesediaan untuk menaati aturan yang berlaku, bukan karena paksaan, melainkan atas dasar kesadaran akan nilai serta pentingnya mematuhi peraturan tersebut (Susanto, 2017:24). Karakter disiplin juga dapat terbentuk melalui konsistensi dalam menjalankan suatu aktivitas, yang awalnya hanya berupa tindakan sederhana namun akan berkembang menjadi kebiasaan baik apabila dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Pada hakikatnya, disiplin merupakan perilaku yang terbentuk dari kebiasaan. Membiasakan diri

untuk disiplin dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri, keteraturan pribadi, serta efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan disiplin tidak hanya diukur dari kehadiran, keterlambatan, atau ketidakhadiran siswa, tetapi juga dari terciptanya lingkungan yang menghargai aturan serta menuntut tanggung jawab bagi pelanggar yang melanggarnya (Taufik & Akip, 2021:9). Di lingkungan sekolah, pemberian sanksi pendidikan diperlukan agar siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan, tetapi juga merupakan nilai yang berkontribusi pada terciptanya ketertiban, stabilitas, dan keharmonisan di antara seluruh warga sekolah.

Sekolah dapat sukses dan efektif mencakup kejelasan visi, misi, tujuan dan arah strategi yang mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang mudah diterima peserta didik (Riyatuljannah, 2020:57). Apabila sekolah tidak memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter, siswa akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara optimal. Proses pembelajaran yang kurang interaktif

menjadikan siswa pasif serta tidak percaya diri untuk berpendapat maupun berinisiatif. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah semakin memperburuk keadaan. Anak-anak yang minim stimulasi cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan komunikasi yang efektif.

Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya kenakalan remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kenakalan yang kerap muncul pada siswa sekolah menengah meliputi perilaku membolos, berkelahi, mengakses konten tidak pantas, mengganggu teman, melanggar aturan sekolah, membawa barang terlarang, hingga pelanggaran disiplin lainnya (Nidianti & Desiningrum, 2015:204).

Dalam hal ini, orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi cara mereka mendidik anak, karena semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik pula pola pengasuhan yang

diterapkan (Jasmiara & Herdiansah, 2021:6).

Selain itu, kurangnya karakter kedisiplinan pada siswa akibat minimnya pembinaan di rumah juga berdampak pada meningkatnya kasus kenakalan atau pelanggaran di sekolah. Berdasarkan data awal, beberapa bentuk kenakalan siswa yang umum terjadi meliputi tindakan seperti membolos, merokok, membawa telepon genggam ke sekolah tanpa izin, hingga pelanggaran ringan lainnya. Kasus-kasus ini, yang berkisar dari pelanggaran ringan hingga sedang, sering kali dilakukan oleh siswa yang kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab atas aturan. Dalam kondisi di mana karakter kedisiplinan tidak terbangun dengan baik, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan yang kurang sehat. Gambaran permasalahan ini dapat memberikan wawasan penting bagi sekolah dan keluarga untuk memahami pola kenakalan siswa serta kebutuhan intervensi yang dapat membantu mereka memperkuat kedisiplinan dan komitmen dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Bayung Lencir, jumlah siswa yang melakukan kenakalan/pelanggaran disiplin pada tahun 2022, 2023, dan 2024 mengalami peningkatan. Data rinci terkait hal tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

**Tabel 1 Bentuk Kenakalan/Pelanggaran Siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir**

No.	Jenis Pelanggaran Disiplin	2022	2023	2024
1.	Terlambat	11	15	69
2.	Merokok	1	4	20
3.	Melanggar Tata Tertib	8	9	25
4.	Membolos	15	25	39
5.	Berkelahi dengan Teman di Lingkup Sekolah atau Tawuran	5	15	19
6.	Membawa dan Memainkan Handphone Pada Saat Jam Pelajaran Berlangsung	10	33	60
Jumlah Pelanggaran		50	101	232
Jumlah Siswa		250	455	512

Sumber: Buku Pelanggaran SMA Negeri 2 Bayung Lencir

Berdasarkan tabel di atas, merupakan kondisi nyata di SMA Negeri 2 Bayung Lencir yang menunjukkan adanya peningkatan pelanggaran tata tertib dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bimbingan

Konseling, jumlah pelanggaran meningkat dari 50 kasus pada tahun 2022 menjadi 232 kasus pada tahun 2024, meskipun data 2024 hanya dihimpun sampai bulan Oktober. Bentuk pelanggaran yang dominan antara lain keterlambatan, merokok, membolos, membawa handphone, hingga tawuran antar siswa. Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Pancasila dan wakil kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa siswa masih sering melanggar aturan meskipun sosialisasi dan pengawasan sudah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Taufik & Akip (2021) bahwa disiplin di sekolah harus ditegakkan secara konsisten agar siswa memahami nilai dari aturan, bukan hanya sebagai hukuman.

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin siswa serta apa saja faktor penghambat yang memengaruhi implementasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa serta mengidentifikasi kendala yang

dihadapi agar strategi pembinaan disiplin dapat lebih optimal.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter khususnya dalam aspek disiplin, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, guru, maupun orang tua dalam meningkatkan kerja sama untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai peran strategis sekolah dalam mengurangi kenakalan remaja melalui penanaman karakter disiplin.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud berfokus pada pemahaman terhadap permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata atau *natural setting* yang bersifat holistik, kompleks, dan mendalam (Murdiyanto, 2020:19). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bayung Lencir dengan rentang waktu dari Maret hingga Juni 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*

*sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan mengenai populasi, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali objek maupun situasi yang diteliti (Sugiyono, 2022:96).

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, serta siswa sebaya yang mengetahui adanya pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui riset lapangan, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, yaitu di SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Hasil penelitian ini diperoleh melalui data dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa informan, di antaranya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, serta sejumlah siswa yang tergolong disiplin maupun kurang disiplin.

Berdasarkan analisis terhadap data primer yang dikumpulkan, peneliti menguraikan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Pembahasan hasil penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana sekolah menjalankan perannya dalam membentuk karakter disiplin siswa agar mampu menekan perilaku kenakalan. Adapun indikator yang digunakan mengacu pada teori karakter disiplin yang dikemukakan oleh Imas & Berlin, (2014), yang terdiri dari empat aspek, yaitu: datang tepat waktu, mematuhi tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Bayung Lencir, pada

indikator pertama yaitu datang tepat waktu, peneliti menemukan bahwa kebiasaan datang tepat waktu masih belum sepenuhnya terbentuk dengan baik pada siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Masih banyak siswa datang terlambat, terutama pada hari Senin dan saat cuaca kurang mendukung. Guru dan pihak sekolah memang melakukan pengawasan, tetapi pelaksanaannya belum konsisten dan belum ada sistem pembinaan khusus. Ketiadaan guru Bimbingan Konseling (BK) juga membuat penanganan masalah keterlambatan tidak terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai disiplin waktu belum dihayati secara mendalam dan belum diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori Lickona, Schaps, dan Lewis mengenai prinsip pendidikan karakter, salah satunya menekankan perlunya pendekatan proaktif dan efektif dalam membangun karakter (Mustoip, 2018:65). Dalam konteks penelitian ini, peran sekolah baru sebatas melakukan sosialisasi aturan atau memberi nasihat, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat reaktif. Padahal, agar disiplin waktu benar-benar tertanam, sekolah

perlu menciptakan strategi proaktif, seperti program pembiasaan datang lebih awal, pemberian penghargaan bagi siswa disiplin, serta sistem sanksi yang mendidik bagi siswa yang sering terlambat. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada teguran, tetapi mampu mendorong perubahan perilaku yang konsisten.

Sementara itu, menurut Nurratri & Linda, (2019:59), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik dari pengenalan nilai (kognitif), penghayatan nilai (afektif), hingga pengalaman nilai (perilaku nyata). Dalam penelitian ini, siswa sebenarnya sudah mengenal dan memahami pentingnya disiplin waktu (kognitif), bahkan beberapa mengaku takut tertinggal pelajaran jika terlambat (afektif). Namun, tahap pengalaman nilai dalam bentuk perilaku nyata belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini tampak dari masih banyaknya siswa yang mengakui sering terlambat ke sekolah karena terbiasa bangun siang dan kurang sanksi tegas. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang nilai disiplin dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada indikator kedua yaitu kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa hanya memahami aturan secara umum, seperti larangan membawa ponsel dan ketentuan penggunaan seragam, sementara pemahaman mendalam terhadap tata tertib masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya tercapai sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona, bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang tercermin dalam tindakan nyata, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta bekerja keras (Ngatiman, 2018:215).

Selanjutnya, Mustoip, (2018:59) menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan masyarakat. Dari wawancara dengan siswa, tampak bahwa faktor internal seperti dorongan orang tua dan pengalaman pribadi lebih banyak memengaruhi kepatuhan mereka dibandingkan

pemahaman tata tertib sekolah. Artinya, peran sekolah dalam mengubah perilaku melalui pendidikan karakter belum maksimal, karena masih terdapat pelanggaran seperti ketidaklengkapan atribut sekolah, bolos saat jam pelajaran, hingga merokok di lingkungan sekolah. Jika sekolah berhasil mengoptimalkan perannya, seharusnya siswa memiliki komitmen dan kesadaran diri untuk mematuhi aturan tanpa paksaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian pada indikator ketiga, yaitu kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, ditemukan bahwa peran sekolah dalam menanamkan kebiasaan tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan mengurangi potensi kenakalan remaja. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan akademik siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir masih rendah, terlihat dari masih banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kerja keras belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga sekolah menghadapi

tantangan dalam membangun kedisiplinan tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (Ngatiman, 2018:215) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang tercermin dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa sebagian guru hanya sebatas memberikan pengurangan nilai bagi siswa yang terlambat mengumpulkan tugas tanpa memberikan bimbingan lanjutan, sementara sebagian guru lainnya berusaha memotivasi dan memberikan arahan personal agar siswa lebih terdorong untuk disiplin. Ketidakmerataan praktik ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan kedisiplinan belum terkoordinasi secara menyeluruh antara guru, pihak sekolah, dan keluarga. Padahal, sebagaimana ditegaskan Evinna (2016:26), pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan

masyarakat, agar anak-anak dan remaja tumbuh menjadi pribadi yang peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian pada indikator keempat yaitu penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir masih tergolong rendah. Banyak siswa belum terbiasa menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia, baik dari segi penggunaan ejaan, struktur kalimat, maupun pemilihan kosakata. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya bimbingan langsung dari guru, kurangnya konsistensi antar mata pelajaran dalam menilai aspek bahasa, serta belum adanya program khusus sekolah untuk melatih keterampilan berbahasa tulis.

Jika dikaitkan dengan teori Nur (2022:16), strategi penanaman nilai karakter, termasuk kedisiplinan, seharusnya dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, menumbuhkan kebiasaan baik di kalangan warga sekolah, melakukan pemantauan secara kontinyu, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang berkarakter baik. Namun,

temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa baik baru ditekankan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara guru dari mata pelajaran lain belum secara konsisten melibatkan aspek kebahasaan dalam tugas. Akibatnya, siswa menganggap bahwa kedisiplinan berbahasa hanya berlaku pada mata pelajaran tertentu, bukan sebagai kebiasaan akademik yang menyeluruh. Selain itu, *reward* atau penghargaan bagi siswa yang konsisten menggunakan bahasa tulis yang baik belum tampak sebagai praktik rutin di sekolah.

Selanjutnya, menurut teori Bintang & Saila (2025:82) menegaskan bahwa guru sebagai figur otoritas di sekolah harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Dalam konteks penelitian ini, guru seharusnya menjadi teladan dalam konsistensi penggunaan bahasa formal di kelas maupun dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan masih adanya guru yang menggunakan bahasa campuran, sehingga siswa tidak mendapatkan contoh yang seragam. Minimnya keteladanan ini

turut memengaruhi rendahnya kesadaran siswa untuk disiplin dalam berbahasa tulis.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir belum optimal. Nilai disiplin yang ditanamkan melalui datang tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, serta penggunaan bahasa tulis yang baik belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor penghambat berupa, adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku disiplin siswa, kurangnya keterlibatan keluarga dalam pembiasaan disiplin di rumah, ketidakseragaman guru dalam menegakkan aturan, sosialisasi tata tertib yang belum optimal, karena siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa adanya pendalaman makna, lemahnya konsistensi pengawasan dan pembinaan dari pihak sekolah, dan minimnya strategi komprehensif, seperti pemberian penghargaan, pembiasaan positif, dan

program khusus yang mendukung disiplin. Sehingga kedisiplinan perlu diperkuat melalui kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan agar dapat menciptakan budaya sekolah yang tertib sekaligus mengurangi potensi kenakalan remaja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintang, P. D. R., & Saila, N. A. R. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *Ebisnis Manajemen*, Vol.3(1), 76–84.
- Evinna, H. C. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Imas, K., & Berlin, S. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. (P. Adi, Ed.), *Kata Pena* (4 ed.). Surabaya: Kata Pena.
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta Press (1 ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veretan” Yogyakarta Press.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018.
- Ngatiman. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Nur, S. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. (S. Janner, Ed.). Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Nurratri, S. K., & Linda, P. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Journal Dikdas Bantara*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Riyatuljannah, T. (2020). Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 56–68. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.6686>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Sofia, Ed.) (3 ed.). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 21.

- Taufik, A., & Akip, M. (2021).  
Pembentukan Karakter Disiplin  
bagi Siswa. *Jurnal Intelektual:  
Jurnal Pendidikan dan Studi  
Keislaman*, 11(2), 122–136.  
[https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.16  
74](https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674)
- Widodo, A. (2021). Pentingnya  
Pendidikan Karakter Dalam Dunia  
Pendidikan. *Workshop Penguatan  
Kompetensi Guru 2021*, 4(5),  
2078–2081.